

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi Tebar Beras Kuning Dan Uang

1. Pengertian tradisi

Tradisi berasal dari kata (latin: tradition, “diteruskan”) yaitu sebuah kegiatan yang diulang-ulang oleh masyarakat dengan cara yang sama dan masyarakat menyukai kegiatan tersebut. Dalam hal ini masyarakat mengulangi secara terus menerus karena dianggap memberikan manfaat bagi sebagian kelompok masyarakat oleh sebab itu masyarakat melestarikannya. Kata “Tradisi” diambil dari bahasa latin “*trodere*” yang memiliki arti “menyerakan”, meneruskan turun-temurun.¹³ Pengertian diatas akan tradisi adalah sebuah kegiatan yang di ulang-ulang oleh masyarakat dari dahulu dan diwariskan sampai saat ini. Tradisi bisa sebagai sebuah simbol untuk suatu golongan masyarakat yang meyakini dan menerapkan sebuah budaya tersebut. Masyarakat percaya akan sebuah adat istiadat yang dan taat akan warisan yang diwariskan oleh nenek moyang (leluhur) mereka, karena mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sosial dalam sehari-hari.

Dalam kamus besar antropologi arti tradisi sama halnya dengan adat istiadat yaitu suatu kehidupan yang biasanya mempunyai sifat akan magis religius kaitannya dengan kepercayaan yang ada dalam masyarakat dan hal ini meliputi akan norma-norma, nilai-nilai yang

¹³ Sarjuningsih, *Religiusitas muslim pesisir selatan*, (Kediri: Stain Kediri press, 2012), 97

berkesinambungan dengan masyarakat. Oleh karena itu akan terbentuk sebuah struktur budaya dari sebuah kebudayaan bermakna sebagai aturan untuk manusia dalam kehidupan sosial di masyarakat.¹⁴

Tradisi (turats) adalah suatu warisan masa dahulu yang masuk dalam diri dan kebudayaan yang berlaku saat ini menurut Hasan Hanafi.¹⁵ Tradisi bukan hanya di masa dahulu saja akan tetapi tradisi hingga saat ini masih ada dan dilestarikan berbarengan dengan perkembangan zaman saat ini. Sebuah tradisi masuk dalam kehidupan masyarakat dikarenakan kebiasaan yang di ulang-ulang terus menerus oleh masyarakat dan menjadi sebuah budaya yang dilestarikan oleh masyarakat tersebut.

Tradisi menunjukkan bagaimana sekelompok masyarakat dalam berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan religius. Sedangkan tradisi diartikan kamus sosiologi sebagai kepercayaan yang diturunkan secara turun-temurun dan dapat dirawat oleh masyarakat.¹⁶

Makna yang terkandung dalam tradisi bagi masyarakat di Indonesia sangatlah penting dikarenakan setiap masyarakat mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda dalam masing-masing

¹⁴ Ariyono dan Aminudin Sineger, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985). 4

¹⁵ Moh. Nur Hakim. “*islam dan reformasi pragmatis*” Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi, (Malang: Bayu Media Publishing. 2003), 29

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459

masyarakat.¹⁷ kepercayaan masyarakat akan hukum kausalitas yang ada di permukaan dunia. Oleh sebab itu masyarakat menjadikan tradisi disakralkan oleh masyarakat. Tradisi memiliki sesuatu yang dianggap suci bagi masyarakat apabila tradisi tersebut tidak dilakukan akan terjadi malapetaka.

Tradisi bisa terwujud dalam masyarakat dengan bentuk bermacam-macam, sesuai dengan tempat dan keadaannya. Semacam selamatan, sedekah, tarian, nyanyian, doa bersama, ziarah ke tempat suci, dan ritual lainnya hal ini sudah diwariskan dari sejak dahulu kala secara turun-temurun hingga sampai saat ini.

2. Tebar beras kuning

Tebar beras kuning dan uang adalah sebuah tradisi ritual kematian yang di gunakan oleh sebagian besar orang jawa yang tradisi ini sendiri dilakukan dengan menebarkan beras kuning dan uang yang telah tercampur pada saat mengantarkan orang yang telah meninggal dalam islam disebut jenazah ke liang lahat. adapun makna dari bahan-bahan seperti beras kuning dan uang yaitu:

3. Makna beras kuning

Beras dalam tradisi tebar beras kuning merupakan benda pokok dalam tradisi tersebut yang memiliki makna sebagai perantara dari jenazah untuk menyedekahkan kepada bumi, mengapa

¹⁷ Sardjuningsih, *Religius Muslim Pesisir Selatan*, (Kediri: Stain Kediri Press, 2012), 105

menyedekahkan kepada bumi karena beras kuning tersebut akan dimakan oleh hewan-hewan yang ada di disekitar .

Kembali kepada objek ini berarti memberikan kesempatan bagi objek tersebut untuk mengungkapkan hakikatnya.¹⁸ Pernyataan mengenai hakikat “benda” tidak lagi tergantung pada penafsiran subjektif orang yang mengungkapkannya, melainkan ditentukan oleh "benda" itu sendiri. Meskipun "benda-benda" tidak secara langsung mengungkapkan hakikatnya, apa yang kita temui dalam pemikiran biasa belum tentu merupakan hakikat sebenarnya.

Tradisi ini dilakukan semata-mata hanya untuk meneruskan ajaran leluhur sebelum kita sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada jenazah, agar jenazah dan kita yang melakukan ritual tersebut diberi keselamatan oleh tuhan dan juga mengandung pesan agar kita selalu mengingat kematian¹⁹

Dalam tradisi masyarakat Jawa, saat jenazah diberangkatkan menuju pemakaman, sering kali disertai dengan penaburan beras kuning, dan uang receh di sepanjang jalan. Beberapa daerah telah berhasil mengalihkan tradisi penyebaran uang receh dengan memberikan sedekah uang seadanya kepada para penta'ziyah yang telah menshalati jenazah, meskipun tradisi tabur bunga dan beras kuning masih tetap dilakukan. Meskipun begitu, tradisi tersebut dapat

¹⁸ Juhaya S.Praja, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika* (Jakarta:Prenada Media, 2003), 179.

¹⁹ Suryani aning.2016.*Tradisi beras kuning dalam kematian didesa trisono (babadan ponorogo)* .hlm 57

dihadapi secara bijak. Tradisi ini dapat tetap dilestarikan jika memiliki tujuan yang jelas. Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Sungguh yang termasuk mendatangkan ampunan adalah membuat gembira saudara muslimmu.”

Walaupun sanad hadits ini lemah (dha'if), tetapi masih bisa diamalkan dalam konteks fadhailul a'mal (keutamaan amal perbuatan).

Penaburan beras bisa dilakukan dengan niat memberi makan hewan seperti ayam, burung, dan lainnya, dengan harapan mendapatkan pahala yang setimpal dengan pahala dari sedekah. Dalam sepenggal Hadits yang shahih, Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Siapa saja menanam tanaman (bibijian semisal padi) kemudian dimakan burung atau hewan pencari rizki lainnya maka ia mendapatkan (pahala yang setimpal dengan pahala) sedekah.”

(HR. Ibn Khuzaimah)

Hadits dalam hal ini dapat diklasifikasikan sebagai *madaniyah*. Alasan yang pertama, adalah terdapat indikasi dalam salah satu matan hadis dengan adanya interaksi antara Rasulullah dengan perempuan Anshar. Dan dengan itu dapat dibaca bahwa kejadian ini terjadi saat atau setelah Rasulullah hijrah. Alasan kedua, dilihat dari konteks sosiologis masyarakat Mekkah yang kurang ‘tertarik’ terhadap pekerjaan tangan baik pertanian maupun kerajinan tangan. Karena mereka lebih antusias dengan perdagangan. Alasan ketiga, dilihat dari

aspek geo-ekologis, yakni kondisi geografis mekkah pada saat itu yang tidak memungkinkan pertanian berkembang di sana.

Sementara tradisi penaburan beras dapat dilakukan di pemakaman, dengan menaburkannya di atas pusara, dengan harapan bahwa selama bunga masih segar, bunga tersebut dapat memohonkan keringanan siksa bagi mayit. Dalam salah satu Hadits yang diriwayatkan:

“Dari Ibn Abbas RA, dari Nabi SAW, sungguh beliau melewati dua kuburan yang (kedua penghuninya) disiksa. Lalu beliau Nabi SAW bersabda; “sungguh mereka berdua disiksa dan tidaklah mereka disiksa karena dosa besar (menurut mereka). Salah satunya tidak menggunakan penutup di saat kencing, sementara yang lainnya sering mengadu domba.” Lalu Nabi SAW mengambil sebatang pelepah kurma yang masih segar dan membelahnya menjadi dua. Kemudian setiap kuburan ditancapinya satu pelepah. Para sahabat bertanya; “mengapa engkau lakukan ini wahai Rasulullâh? “Nabi SAW menjawab; semoga mereka diringankan siksanya selama kedua pelepah kurma ini belum kering.” (HR. Bukhâri)

Rempah-rempah kekayaan alam seperti ini tampaknya sangat melekat pada masyarakat Indonesia. Islam pun sulit berkembang di Indonesia jika tidak diikuti oleh unsur kebudayaan yang ada di dalamnya. Pengenalan Islam di Indonesia juga tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan setempat yang diinjak oleh para pembawa ajaran Islam atau para wali. Mereka menyadari bahwa Islam tidak akan diterima oleh masyarakat setempat jika tidak mengadopsi kebudayaan setempat.

Dalam konteks khusus, hal di atas sangat relevan jika kita mempertimbangkan daerah Jawa. Ini karena Wali Songo (kelompok wali yang terkenal di Indonesia) semuanya memiliki jejak keberadaan di tanah Jawa. Sebelum kedatangan para wali, tanah Jawa telah memiliki peradaban sendiri, di mana mayoritas masyarakatnya beragama Hindu dan Buddha. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa dasar kepercayaan mereka mendasar pada dunia teologis atau aspek ketuhanan. Mungkin pada masa lalu mereka merujuk pada nenek moyang mereka, tetapi setelah masuknya Wali Songo, rujukan mereka bukan lagi nenek moyang, melainkan Gusti Allah (Tuhan Yang Maha Esa).

Di samping itu, beras kuning juga memiliki makna bahwa setelah seseorang meninggal dunia, beras tidak lagi menjadi makanan pokok, dan hal ini disebabkan oleh penaburan beras yang menyebabkan beras tersebar dan tidak layak untuk dikonsumsi sebagai makanan pokok. Berdasarkan literatur yang pernah saya baca, tujuan dari penaburan beras kuning adalah untuk memberi sedekah kepada hewan seperti ayam dan lainnya. Jadi ketika rombongan pemakaman melewati jalan tersebut, biasanya ada ayam atau hewan lain yang kemudian memakan beras hasil dari penaburan tersebut.

4. Makna Uang

Uang yang digunakan dalam tradisi ini menggunakan uang kertas dan Uang receh, namun uang receh ini terdiri dari beberapa uang logam baik itu seratusan, dua ratusan, maupun lima ratusan dan seribuan. Uang receh ini mengandung makna bahwa uang tersebut untuk menebus atau membeli jalan yang dilewati untuk mengiringi jenazah menuju ke pemakaman.²⁰ Uang yang sering digunakan adalah uang receh, uang receh yang ditebarkan bertujuan untuk mengundang banyak orang agar ikut serta mengantar jenazah sampai ke kuburan. Hal ini terlihat lucu karena kebanyakan orang Jawa, terutama anak-anak kecil, masih kekurangan uang jajan sehingga dalam prosesi upacara kematian tersebut, mereka ikut untuk mendapatkan tambahan uang jajan. Tanpa mereka sadari (karena mereka begitu asyik berebut uang receh), akhirnya mereka ikut membuntuti jenazah hingga ke liang lahatnya.

B. Beras kuning pada ritual kematian di kabi seram utara timur kabi maluku tengah.

Didalam tradisi tebar beras kuning dan uang baik uang koin dan uang kertas, bahan yang paling pokok adalah beras dan uang. Tradisi ini sudah menular turun temurun dari para leluhur. Acara ritual kematian memang banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa merupakan hasil pengaruh adat para tokoh Islam sebelumnya. Ketika para Wali pertama kali datang ke daerah Jawa, mereka mewarisi ajaran Islam, meskipun pada kenyataannya di Jawa sudah ada ritual dengan ajaran Hindu dan Buddha.

²⁰ *Ibid.*56

Kondisi ini menyebabkan para Wali tidak dapat langsung berdakwah, karena masyarakat pada saat itu kemungkinan akan menolak dengan tegas. Oleh karena itu, para Wali memulai dakwah mereka dengan menyetarakan diri dengan budaya setempat, kemudian diselaraskan dengan ajaran Islam. Masyarakat desa kobi mukti mayoritas orang Jawa, baik dari turun temurun ataupun karena transmigrasi dari daerah Jawa. Oleh karena itu, wajar jika masih ada yang mempertahankan ajaran-ajaran terdahulu dalam kehidupan mereka.

Tradisi ritual kematian di desa kobi memiliki tiga makna penting. Pertama, ritual tersebut merupakan adat yang bertujuan untuk menghormati ajaran nenek moyang mereka. Kedua, ritual tersebut dilakukan sebagai doa untuk arwah orang yang meninggal. Dan ketiga, ritual ini juga bermanfaat bagi kemashlahatan masyarakat berdasarkan wawancara observasi awal. Di desa kobi kabupaten Maluku tengah, ada tradisi ritual yang dilakukan disaat anggota masyarakat yang meninggal dunia. tradisi ini pada dasarnya dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada anggota keluarga yang telah meninggal. Adapun banyak tradisi ritual kematian yang dilakukan di desa kobi, mulai dari prosesi pengurusan jenazah hingga kegiatan-kegiatan setelah hari kematian. Salah satunya ritual kematian yang dilakukan di desa tanjung keputran adalah penggunaan beras kuning selama proses pengurusan jenazah.

Ritual beras kuning tidak hanya sekadar sebagai bagian dari budaya atau tradisi, tetapi juga memiliki tujuan-tujuan tersendiri. Pertama,

ritual beras kuning bertujuan untuk pencegahan terhadap sesuatu hal yang mungkin terjadi di luar dugaan kita, yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia yang tidak bertanggung jawab. Kedua, ritual ini dilakukan untuk memberikan restu kepada orang yang sudah akan kembali ke alam yang sebenarnya (meninggal dunia), dengan harapan menghilangkan rintangan agar dapat mencapai tujuan akhirnya dengan lancar.

C. Ritual kematian yang memakai tebar beras kuning dan uang di luar daerah Maluku

1. Pemakaian Beras Kuning pada Ritual Kematian Desa Tanjung Keputran

Ritual-ritual kematian yang banyak dilakukan masyarakat merupakan pengaruh dari adat para tokoh-tokoh Islam sebelumnya. Ketika para Wali pertama kali datang ke daerah Jawa, dengan membawa ajaran Islam namun nyatanya di Jawa sudah ada ritual dengan ajaran Hindu dan Budha. Keadaan ini membuat para Wali tidak bisa secara langsung berdakwah, karena akan ditolak mentah-mentah oleh masyarakat pada saat itu. Oleh karena itu para Wali memulai dakwahnya dengan cara masuk ke dalam budaya terlebih dahulu yang kemudian diwarnai dengan ajaran-ajaran Islam.

Di desa Tanjung Keputran Kecamatan Plakat Tinggi kabupaten Musi Banyuasin terdapat sebuah adat ritual yang dilaksanakan ketika ada salah satu anggota masyarakat yang meninggal. Pada dasarnya

dilakukannya ritual kematian sebagai penghormatan kepada anggota keluarga yang telah berpulang. Ada banyak ritual kematian yang dilakukan di desa Tanjung Keputran, mulai dari prosesi pengurusan jenazah sampai peringatan-peringatan setelah meninggalnya. Salah satu ritual kematian yang dilakukan di desa Tanjung Keputran yaitu pemakaian beras kuning selama proses pengurusan jenazah. Selain sebagai budaya ritual ini pun mempunyai tujuan tersendiri. Pada dasarnya dilakukannya ritual kematian sebagai penghormatan kepada anggota keluarga yang telah berpulang. Ada banyak ritual kematian yang dilakukan di desa Tanjung Keputran, mulai dari prosesi pengurusan jenazah sampai peringatan-peringatan setelah meninggalnya.

Salah satu ritual kematian yang dilakukan di desa Tanjung Keputran yaitu pemakaian beras kuning selama proses pengurusan jenazah. Selain sebagai budaya ritual ini pun mempunyai tujuan tersendiri. Beras kuning mempunyai beberapa tujuan pertama sebagai pencegahan hal-hal yang terjadi diluar dugaan kita, yang menuju kita akan berhasil atau berantakan karena olah manusia yang tidak bertanggung jawab. Kedua untuk menabur orang yang sudah mau pulang ke rumah kekalnya dengan tujuan menghilangkan rintangan untuk sampai tujuan akhirnya.²¹

Masyarakat yang menggunakan beras kuning pada ritual kematian di desa Tanjung Keputran adalah mayoritas orang Jawa. Yang mana pola

²¹ Wawancara Mbah Salikun, Selaku Tokoh Adat, di Desa Tanjung Keputran, Pada 09 Juni 2021

pikir orang jawa menurut Niels Mulder dalam bukunya *mistisisme jawa: ideologi di Indonesia* sebagai berikut;

Pertama, orang jawa dalam berpikir cenderung menyelaraskan semua gejala. Perbedaan yang prinsipil diantara macam-macam gejala tidak dipikirkan dan semuanya disederhanakan sampai satu bagan besar, yaitu semua gejala saling berhubungan secara mitologis. Kedua, tidak mengakui kebendaan sebagai dasar pikiran dan kebenaran. Oleh karena itu, cara berpikir tersebut tidak objektif. Sebaliknya, pengertian dan pendapat menjadi subjektif. Ketiga, tidak mengakui adanya kebenaran diluar manusia dan kosmosnya. Oleh karena itu, orang tidak perlu meragukan pendapat-pendapat. Mereka boleh percaya dan kepercayaan merupakan kepastian.²² Berdasarkan itu, masyarakat Jawa mempunyai berbagai macam tradisi.

Cara pembuatan beras kuning, Campurkan beras dengan kunyit, dringu dan benggle yang sudah diparut, yang kemudian dicampurkan bunga-bunga dan uang.²³ Dalam pembuatan beras kuning. orang pembuatnya melafadzkan kalimat *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* pada setiap pembuatannya. Pembuatan beras kuning biasanya dilakukan oleh orang yang dianggap paling tua atau lebih dikenal dengan sesepuh dan sesepuh ini sudah bersih.²⁴ Adapun prosesi penggunaan beras kuning dalam ritual kematian, dimulai saat jenazah diberangkatkan. Pembawa

²² Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi Di Indonesia (Terj)* (Yogyakarta: LKis, 2001), hlm. 45-46.

²³ Wawancara mbah Jumini, Selaku Tokoh Adat, di desa Tanjung Keputran, Pada 09 Juni 2021

²⁴ Wawancara Mbah Salikun, Selaku Tokoh Adat, di Desa Tanjung Keputran, Pada 06 Juni 2021

beras kuning berada di depan keranda jenazah. Pembawa beras kuning tersebut menyemburkan beras kuning yang sudah tercampur dengan berbagai bunga dimulai dari di depan rumah hingga jenazah sampai di tempat pemakaman.

Tujuan adanya beras kuning ada empat yang paling utama adalah mendapatkan keselamatan, dan terhindar dari segala balak atau malapetaka yang dibawa oleh orang yang meninggal. Tujuan kedua menyemburkan beras kuning pada jenazah berarti menyebarkan amalan atau kebaikan. Tujuan ketiga adalah untuk mempertahankan tatanan adat istiadat atau tradisi yang memang sudah ada sejak zaman dahulu. Tujuan keempat sebagai pemberitahuan kepada yang masih hidup bahwa kelak semua orang juga akan meninggal.²⁵

2. Cerita singkat Tradisi Tabur Beras Kuning Dan Uang Koin Dalam Acara Arak-Arakan Pernikahan Adat Lampung Perspektif Urf Dalam Hukum Islam

Umumnya masyarakat adat suku Lampung tersebut menganut prinsip garis keturunan bapak, dimana anak laki-laki tertua dari keturunan tertua (penyimbang) memegang kekuasaan adat. Setiap anak laki-laki tertua adalah penyimbang, yaitu anak yang mewarisi kepemimpinan ayah sebagai kepala keluarga kepala kerabat seketurunan. Urf tabur beras kuning dan uang koin dalam hal ini, terkait juga dengan interpretasi sebuah masyarakat dalam melihat realitas untuk disikapi dengan keyakinan dan

²⁵ Wawancara Mbah Salikun, Selaku Tokoh Adat. Di desa Tanjung Keputran, Pada 09 Juni 2021

kepercayaan. Sejarah nyata yang pernah terjadi, maupun refleksi seorang tokoh atas kehidupan yang saat itu sedang menjadi persoalan. Wujud urf itu sendiri sangat bermacam-macam.

Mulai dari upacara keagamaan, upacara pernikahan, upacara kematian, upacara kelahiran, perayaan hari-hari tertentu, maupun urf dalam wujud kesenian. Biasanya, aneka macam urf tersebut antara daerah yang satu dengan daerah lainnya memiliki pola yang mirip, tetapi ada sedikit perbedaannya. Hal itu juga terkait dengan pengetahuan yang ada di masyarakat tersebut dan memiliki dasar makna dan filosofi tersendiri.²⁶

Urf dapat menjadi representasi dari pengetahuan suatu masyarakat, Hal ini karena di balik urf selalu tersimpan makna dan pandangan dunia. tidak banyak memang pelaksanaan upacara keagamaan tertentu dapat mengukuhkan solidaritas atau kohesi sosial, bila tidak ada penjelasan operasional” dalam hubungan fungsional dan pemeliharaan”.²⁷

Urf dalam suatu masyarakat untuk dilihat nilainya bisa ditinjau dari peran dan fungsi dengan pendekatan antropologi. Beberapa nilai seperti nilai religius, nilai moral, nilai edukatif, dan nilai spiritual yang ada di dalam urf hanya bisa dilihat dan dikaji dalam bentuk manifestasi.²⁸

Pandangan semacam ini, urf tabur beras kuning dan uang koin menjadi akses yang terus ditempuh dari waktu ke waktu untuk menjaga keseimbangan dimensi kosmos alam semesta. Rasionalitas menjadi dasar

²⁶ Strauss Lévi Claude. *Antropologi Struktural*, 284.

²⁷ David. Kaplan, *Teori Budaya (The Theory of Culture) Terj. Landung Simatupang.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 88

²⁸ Zainal Arifin Thoha, *Eksotisme Seni Budaya Islam: Khazanah Peradaban dari Serambi Pesantren Yogyakarta: Bukulaela*, 2002, h. 43

utama pergeseran urf menuju kepada alasan kepraktisan yang lebih sederhana dengan tujuan tidak mengubah esensi utama. Kelangkaan elemen alam membuat manusia pada akhirnya beralih pada teknologi dengan alasan bahwa peran dan fungsinya masih sama.

3. Tradisi Upacara Kematian Ditinjau Dari Nilai-Nilai Islam Dalam Perspektif Interaksi Simbolik Pada Masyarakat Karya Maju XII Lampung Barat.

A. Tradisi upacara kematian

Indonesia sebagai bangsa yang besar memiliki berbagai macam budaya, dan setiap budaya tentunya memiliki kearifan budaya lokal seperti suku, ras, agama, dan bahkan tradisi yang berasal dari pengembangan budaya asli masyarakat disetiap pedalaman Negeri Indonesia. Budaya adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam kebudayaan terdapat nilai, norma, simbol, rasionalisasi, dan ideologi yang berpengaruh dalam diri manusia.²⁹ Salah satu tradisi yang terbentuk oleh pola perilaku manusia yaitu tradisi kematian. Tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih terus dilaksanakan oleh masyarakat sesuai dengan lingkungan tempat tinggal, karena setiap tempat atau suku memiliki

²⁹ Fitri Yanti Et Al., “„Ngababali” Tradition On Islamic Religious Practice In The Negeri Besar Village, Way Kanan\Lampung Province”, Vol. 26 No. 2 (2018), 306.

tradisi yang berbeda- beda.³⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi ialah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Tradisi hampir sama pentingnya dengan budaya. Awal mula tradisi adalah ritual individu yang disepakati oleh beberapa kelompok dan akhirnya diterapkan bersama, dan tidak jarang tradisi ini menjadi doktrin yang berbahaya jika ditinggalkan.³¹

Oleh sebab itu, tradisi diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk simbol, prinsip, bahan, benda, dan pedoman dari para pendahulu atau nenek moyang. Namun, tradisi yang diwariskan tetap berlaku pada keadaan, kondisi, dan waktu yang terus berubah, serta dapat diubah atau dipertahankan. Semua ini karena tradisi memiliki nilai dan manfaat tersendiri bagi kita. Apapun tradisinya, maknanya harus dihadapi secara langsung atau tidak langsung. Kematian adalah *sunatullah*, yang tidak bisa diubah oleh makhluk. Seperti air mani asal manusia, seperti semua peristiwa alam semesta ini yang merupakan perintah Tuhan, udara yang mengandung unsur oksigen, hidrogen, dan karbon dioksida yang menjadi sumber kehidupan manusia. Kandungan unsurnya sama, tetapi komposisi unsur di udara, air dan tanah tidak sama. Seseorang tidak

³⁰ Yanu Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa*, (Yogyakarta: Imu Yogyakarta, 2010), Ix.

³¹ Dodik Kariadi and Wasis Suprpto, "Tradisi Memaos Sebagai Media Edukatif Untuk Membangun Jiwa Religius Generasi Muda", Vol. 2 No. 1 (2018), 110,

dapat mengubah apa yang dimaksudkan Sang Pencipta.³² Kematian dalam kebudayaan sering disikapi sebagai *ritualisasi*.

Alasannya adalah kepercayaan Jawa menganggap kematian bukan sebagai bentuk akhir atau titik lenyap dari kehidupan. orang Jawa melihat kematian bukanlah suatu perubahan status baru pada orang yang meninggal dunia (mati), orang yang sudah meninggal dunia (mati) diangkat lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang masih hidup. Seluruh status yang dimiliki selama hidup diganti dengan citra kehidupan yang luhur. Arti kematian dalam bahasa Jawa terkait dengan gagasan kembali ke asal mula keberadaan, *sangkan paraning dumadi*.³³ Seperti karakter ritual lainnya, kematian tidak dianggap sebagai peristiwa individu belaka. Kematian dianggap sebagai peristiwa penting yang mempengaruhi semua yang hidup. Dalam tradisi Jawa, kematian dianggap sebagai pintu gerbang menuju alam baka dan bertanggung jawab atas segala tindakan dalam hidupnya di dunia.³⁴

B. Pengertian Pandangan islam

Pandangan Islam terhadap suatu hal sering kali disampaikan oleh para ahli atau ulama dalam berbagai bidang. Berikut adalah beberapa pengertian pandangan Islam menurut para ahli:

³² Mahir Ahmad Ash-Shufiy, *Misteri Kematian Dan Alam Barzakh*, (Solo: Tiga Serangkai, 2007), 3.

³³ Ari Abi Aufa, "Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian Di Jawa", Vol. 1 No. 1 (2017), 3, <https://doi.org/10.36840/An-Nas.V1i1.164>

³⁴ Hartini, *Nilai - Nilai Islam Dalam Tradisi Adat Kematian Di Desa Cikakak Kecamatan Wangon*, (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021), 33.

1. Syekh Yusuf Qardhawi mendefinisikan pandangan Islam sebagai prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah serta pemahaman para ulama salaf tentang ajaran Islam yang shahih dan murni.
2. Prof. Dr. Harun Nasution menyatakan bahwa pandangan Islam merupakan pandangan hidup Muslim yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.
3. Dr. Ismail Raji Al-Faruqi berpendapat bahwa pandangan Islam adalah sebuah sistem nilai yang meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, maupun fisik, yang bersumber dari wahyu Ilahi.
4. Dr. Naquib Al-Attas mendefinisikan pandangan Islam sebagai visi hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan lain-lain, yang semuanya berlandaskan pada prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Islam.
5. Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menyebutkan bahwa pandangan Islam adalah pandangan yang bersifat menyeluruh (holistic) dan merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam yang tertuang dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi.

Secara umum, pandangan Islam merupakan sudut pandang, prinsip, nilai, dan ajaran yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim dalam menjalani seluruh aspek kehidupan.

Pandangan islam tentang suatu pendapat dalam memahami suatu permasalahan fakta selanjutnya pembahasan dalam islam mengenai konsep kematian orang islam jawa yaitu sebagai berikut:

1. Makna Kematian.

Menurut mayoritas orang Jawa, kematian adalah kondisi di mana jiwa seseorang meninggalkan tubuhnya, juga dikenal sebagai Ketawang Sukma Ilang.³⁵

2. Ritual Kematian.

Perawatan jenazah pada umumnya ada lima yang harus diketahui, walaupun dalam hal ini setiap agama mempunyai cara tersendiri dalam mengurus jenazah. Perawatan tersebut di antara lain adalah:

a. Memandikan jenazah

Perlengkapan yang perlu dipersiapkan yaitu :

1. Satu ember besar serta dipenuhi air diberi bunga setaman, disertai gayung yang jumlahnya ganjil pula.
2. Kursi untuk tempat duduk orang yang memandikan jenazah. Namun ada pula yang menggunakan phon pisang, sebagai tempat duduk orang yang memandikan mayat.
3. Meja kecil untuk meletakkan: mangkok berisi landha merang (tangkai padi yang kering dan dibakardiambil sisa bakarnya kemudian dimasukkan ke air), sabun mandi yang dipotong-potong secukupnya besarnya kemudian dibungkus kain putih jumlahnya lima bungkus,

³⁵ Rangkai Wisnumurti, Sangkan Paraning Dumadi (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 107.

diletakkan di piring kecil. Tangkai padi kering yang dipotong, untuk membersihkan kuku. Sobekan mori untuk membersihkan gigi.

4. Beberapa potong kain penutup yang sama panjangnya (biasanya menggunakan kain batik atau jarek), agar jenazah tidak dilihat oleh orang yang tidak berkepentingan selama ia di mandikan.

5. Tenda yang dipasang di atas jenazah yang akan di mandikan (disucikan) agar tidak terlihat dari atas.

6. Kain yang dipasang disekeliling jenazah agar tidak terlihat oleh orang yang tidak berkepentingan.³⁶

Dalam memandikan jenazah yang wajib diketahui ialah menyiramkan air satu kali ke sekujur tubuhnya, meskipun iya dalam keadaan junub atau haid. diutamakan meletakkan jenazah tersebut di tempat yang agak tinggi, pakaiannya di lepaskan, tetapi auratnya mesti ditutup. Tetapi jenazah anak kecil tidak harus di tutup auratnya. Di kala dimandikan, tidak boleh hadir melaikan orang yang diperlukan kehadirannya. Dan hendaklah orang yang memandikan itu orang yang jujur dan dapat dipercaya, agar ia hanya menceritakan yang baik-baik saja dari apa yang dilihatnya.³⁷

a. Mengkafani Jenazah

³⁶ Ibid, 129-130.

³⁷ M. Afnan Chafidh, A. Ma'ruf Asrori, Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran- Perkawinan-Kematian, 186.

Menurut agama islam,yang mempunyai kewajiban setelah dimandikan adalah kerabat keluarga beserta pembantunya, namun karena sekarang sudah banyak yang pandai merawat jenazah, hal itu boleh juga dikerjakan oleh sanak saudaranya. Bila yang meninggal laki-laki yang merawat juga harus laki-laki, bila yang meninggal wanita yang merawat juga harus wanita.

Perlengkapan untuk mengkhafani Jenazah adalah:

- 1) Mori selembat 7 kaku (kemudian di potong-potong untuk dibuat cawat rangkap tiga baju dan ikat kepala, bungkus jenazah sepanjang ukuran jenazah, tali sebanyak tujuh utas yang dibuat dari mori untuk mengikat jenazah setelah di bungkus atau dipotong.
- 2) Sisir untuk menyisir rambut jenazah cara menyisirnya harus rapi sewaktu masa hidupnya.
- 3) Bedak, cat bibir untuk merias wajah jenazah agar tidak kelihatan pucat.
- 4) Kapas yang agak banyak diberi wangi-wangian misalnya: minyak cendana. Kapas itu digunakan untuk menutupi bagian-bagian yang berlubang misalnya lubang hidung, pusar, lubang pantat, telinga, dan lubang kemaluan.
- 5) Alkohol atau aude cologne boleh dipakai untuk campuran kembang boreh gunanya mengolesi seluruh tubuh jenazah

agar harum baunya .³⁸

b. Menshalati Jenazah

Setelah dikafani, jenazah di shalati dengan jumlah shaf tidak kurang dari tiga (meskipun jumlah orang yang menshalati dalam hitungan jari). Dan sebaiknya menunggu jumlah 40 orang (mushalli) bila tidak di sholati dikhawatikan membusuk atau berbau. jika lebih banyak orang yang menshalati itu lebih baik, karena orang yang menshalati adalah mendoakan mensyafa'ati. Maka dalam rukun-rukun shalat pada mayit ada 7, yaitu:

- 1) Berniat (ketika tabiratul ihrom)
- 2) Takbir (Allaahu akbar) hal ini perlu untuk menyiarkan kematian (dengan maksud untuk memperbanyak orang mendo'akan dan menshalati).³⁹ 4 kali.
- 3) Berdiri bila mampu berdiri),
- 4) Membaca surah al fatihah,
- 5) Membaca sholawat nabi SAW,
- 6) Berdo'a untuk mayit,
- 7) Salam.⁴⁰

c. Mengantar dan Mengiring Jenazah.

Setelah dishalatkan, hendaklah jenazah segera dipersiapkan

³⁸ Thomas Wiyasa Bratawidjaya, Upacara Tradisional Masyarakat Jawa, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), 131.

³⁹ M. Afnan Chafidh, A. Ma'ruf Asrori, Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian, 189.

⁴⁰ Ibid., 191.

untuk dibawa ke pemakaman. Selanjutnya jenazah di angkat dengan membaca basmalah. Membawa jenazah yang paling utama adalah dengan di usung, mengantar atau mengiring jenazah ke kuburan lebih baik dengan jalan cepat, namun tidak sampai lari. Mengiring jenazah sebaiknya dengan berjalan kaki disekeliling usungan jenazah, baik di muka, di samping kanan dan kiri, dan di belakangnya. Akan tetapi yang lebih utama dibelakang.

Ketika mengiring jenazah hendaklah tidak ramai, apalagi berdesak-desakan dan berlomba menjangkau keranda jenazah. Pergantian pengusungan keranda hendaknya dilakukan secara tertib bersikaplah diam dan tenang serta berfikir mengambil hikmah tentang kematian sebagaimana yang sudah menjadi tradisi sebagian masyarakat.⁴¹

d. Mengubur Jenazah

Sesampainya di pemakaman, maka keranda jenazah diletakkan sebelah selatan liang kubur, dengan membujur ke utara. Liang kubur diberi naungan payung di atasnya, lalu jenazah di lepaskan ikatannya dari kepala dimasukkan ke liang lahat. kedalam liang lahat diperkirakan setinggi orang duduk yang kepala tidak

⁴¹ K.H. Muhammad Sholikhin, Ritual dan Tradisi Islam Jawa (Yogyakarta: Narasi, 2010),

menyentuh liang lahat. mengenai dalamnya kubur minimal tidak tercium bau busuk jenazah dari luar kubur dan tidak dapat dibongkar oleh binatang. Karena maksud penguburan jenazah itu ialah untuk menjaga kehormatan jenazah dan menjaga kesehatan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Bentuk lubang kubur disunahkan memakai lubang lahat, lubang yang digali di bawah kubur sebelah kiblat kira-kira muat untuk tubuh jenazah, kemudian ditutup dengan papan atau bambu. Jika tanah gembur atau mudah runtuh maka dibuatkan lubang tengah (syaq, atau lubang kecil di tenga-tengah kubur kira-kira muat jenazah, kemudian di tutup dengan papan dan seterusnya dengan tanah). Jika dengan cara itu juga tidak mungkin karena tanahnya mudah longsor dan berair, maka boleh dibuat peti dari papan yang mudah lapuk serat jangan diukir dan dihias.⁴²

B. Makna simbol-simbol ritual kematian bagi masyarakat Jawa.

a. Makna Selamatan

- 1) Ngesur tanah yaitu jenazah yang sudah di kuburkan, yang berarti memindahkan dari alam fana ke alam baka, asal dari tanah kembali ke asal semula menjadi tanah.
- 2) Tiga hari, yaitu untuk menyempurnakan empat perkara yang disebut anasir yaitu bumi, api, angin, dan air.
- 3) Tujuh hari maksudnya menyempurnakan kulit dan kuku.

⁴² Ibid 349.

- 4) Empat puluh hari maksudnya untuk menyempurnakan pembawaan dari ayah dan ibu berupa darah, daging, sumsum, jeroan (isi perut), kuku, rambut, tulang, dan otot.
- 5) Seratus hari yaitu untuk menyempurnakan semua yang bersifat badan wadag (jasad)
- 6) Mendak pertama untuk menyempurnakan kulit, daging dan jeroan-nya.
- 7) Mendak kedua untuk menyempurnakan semua kulit, darah dan semacamnya yang tinggal hanyalah tulangnya saja.
- 8) Mendak ketiga untuk menyempurnakan semua rasa dan bau hingga semua rasa dan bau sudah lenyap.⁴³

b. Mengiring dan mengubur jenazah

Setelah dishalatkan, selanjutnya jenazah diangkat (dengan membaca basmalah) dan dibawa ke pemakaman, di mana kepala mayit di depan. jenazah (mengawal) adalah disunahkan. Sampai di pemakaman maka keranda diletakkan di selatan liang kubur, dengan membujur ke utara. Liang kubur diberi naungan (payung) di atasnya, lalu mayit dilolos dari kepala dan dimasukkan ke dalam liang lahat (yang berkedalaman sekira tutup liang lahat tidak terkena kepala mayit seumpama mayit berposisi duduk). Setelah mayit dimasukkan kedalam liang lahat atau kubur sesudah dibacakan azan dan iqamah lalu semua ikatan pada kain

⁴³ Thomas Wiyasa Bratawidjaya, Upacara Tradisional Masyarakat Jawa, (1988), 136.

kafan di lepas dan kain yang ditutup pipi kanan di buka. Mayit dihadapkan kearah qiblat, menempel dinding kubur sedangkan pipi kanan menempel ke tanah (dasar atau lantai kubur). Kepala kaki dan punggung disangga dengan bola tanah (gelu) supaya mayit tidak membalik (terlentang).

Gelu ini berjumlah 7 butir atau ganjil yang sudah dibacakan surat al-Qadr (1 kali atau 7 kali). Kemudian liang lahat di tutup lalu di uruk sampai permukaan kubur dan lebih tinggi sedikit dari permukaan tanah. Dimana dalam proses pemakaman ini para hadirin berdiri menyaksikan, dan baik juga seraya berdo'a dan membaca ayat-ayat al qur'an atau bacaan-bacaan lain. orang disekita kubur hendaklah mengambil segenggam tanah dengan dua tangan dan dilemparkan kedalam kubur sejumlah 3 kali, saat lemparan pertama dengan bacaan pertama, lemparan ke dua dengan bacaan kedua, dan lemparan ketiga dengan bacaan ke tiga :⁴⁴

4. Tradisi Sawur dalam Proses Pemakaman Jenazah Masyarakat Islam

Dalam Prespektif Teori Sakral dan Profan Emile Durkheim

a. Relasi Antara Islam dan Budaya Lokal

Hubungan Islam dan budaya lokal di Indonesia sangat berkaitan erat. Dilihat dari masuknya agama Islam, yang mana salah satunya dibawakan oleh wali songo dengan cara mengakulturasikan antara

⁴⁴ M. Afnan Chafidh, A. Ma'ruf Asrori, Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran Perkawinan-Kematian, 202-209.

Islam dan kepercayaan setempat sehingga mudah diterima. Karena apabila kita melihat secara historis, Islam merupakan suatu agama yang berasal dari Arab sehingga secara ajaran dan ritualnya pun masa itu sangat kental dengan budaya Arab, mulai dari cara berpakaian dan praktik-praktik keagamaan lain.⁴⁵ Dari sini memunculkan suatu masalah ketika Islam disebar luaskan ke seluruh dunia, oleh karena itu untuk mewarnai suatu kebudayaan dengan corak Islam perlu memerhatikan beberapa hal, yaitu Islam tidak harus merubah sepenuhnya kebudayaan yang ada pada masa itu juga. Jadi waktu yang dibutuhkan sangatlah panjang dan melalui proses yang lama.

Dalam pengembangan kebudayaan lokal yang bernuansa agama Islam ini harus sesuai dengan tujuan Islam, maka yang dapat dilakukan adalah dengan memasukkan ajaran rahmatan lil alamin, nilai-nilai universal, dan kearifan lokal.⁴⁶

Sependapat dengan pandangan Jacques Duchesne Guillemain yang menyatakan bahwa akan terus terjadi pertemuan antara tatanan nilai agama dengan tata nilai budaya lokal sehingga adanya perpaduan antara nilai universal dari agama dengan kebudayaan yang mana dapat menghadirkan corak budaya lokal yang beragam dengan ajaran Islam dalam kesatuan spiritualnya.⁴⁷

Hubungan antara Islam dan budaya lokal, terutama masyarakat Jawa bisa diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, dalam artian keduanya secara bersama-sama memiliki dan menentukan nilai mata uang tersebut. Disatu sisi, Islam datang dan dalam perkembangannya di tanah Jawa dipengaruhi oleh kultur atau budaya Jawa. Kemudian, pada sisi lain budaya Jawa juga semakin diperkaya oleh khasanah keislaman. Dengan begitu, perpaduan antara agama Islam dan

⁴⁵ Salman Faris, "Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)," *Thaqafiyat*, Vol 15. No 1 (2014): hal 75-76

⁴⁶ Yuliyatun Tajuddin, "Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah," *Addin*, Vol 8. No 2 (Agustus 2014): hal 369

⁴⁷ Syamsul Arifin dkk., *Spiritualisasi dan Peradaban Masa Depan* (Yogyakarta: SIPRESS, 1996), hal. 50-51.

kebudayaan lokal menciptakan ciri yang khas sebagai kebudayaan sinkretis, yaitu Islam Kejawen. Dari sini dapat terjadi suatu keuntungan antara Islam dan budaya Jawa atau dapat dikatakan sebagai “simbiosis mutualisme”.

Hal ini mengakibatkan keduanya dapat diterima dan berkembang pada masyarakat Jawa tanpa menimbulkan pertentangan dan ketegangan.⁴⁸

a. Sakral dan Profan Menurut Emile Durkheim

Sakral adalah sesuatu yang dianggap suci atau keramat, sedangkan profan adalah sesuatu yang tidak bersangkutan dengan agama. Pengertian sakral menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana yang dikutip oleh Nurdinah Muhammad⁴⁹, yaitu suatu hal yang lebih mudah dirasakan daripada dilukiskan. Kemudian apabila terdapat anggapan jika suatu benda sakral mengandung zat yang suci dan di dalamnya mengandung pengertian misteri yang mengerikan tetapi mengagungkan. Hal ini karena di masyarakat memiliki pandangan yang berbeda mengenai benda yang suci dan benda yang biasa. Menurut Mariasusai Dhavamony, istilah sakral disebut sebagai yang kudus dan bermakna sesuatu yang dihormati, dimuliakan dan tidak dapat dinodai yang lingkupnya tidak hanya terbatas agama melainkan objek yang bersifat keagamaan ataupun bukan.⁵⁰

Sedangkan profan adalah sesuatu yang biasa, umum, tidak dikuduskan, bersifat sementara, pendek dari kaya yang ada di luar religius. Kemudian Mircea Eliade dalam tulisan Daniel L. Pals, profan adalah bidang kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara teratur, acak dan pada hakikatnya tidak terlalu penting, sedangkan sakral adalah wilayah yang supernatural, ekstraordinasi, tidak dapat dilupakan dan sifatnya penting.⁵¹ Eliade juga menyampaikan bahwa yang sakral

⁴⁸ Dhanu Prio Prabowo, Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R. Ng. Ranggawarsita (Yogyakarta: Narasi, 2003), hal. 56.

⁴⁹ Nurdinah Muhammad, “Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama,” Jurnal Substantia, Vol. 15 No. 2 (2013): hal. 269

⁵⁰ Mariasusai Dhavamony, Fenomenologi Agama (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995) hal. 87

⁵¹ Daniel L. Pals, Seven Theories of Religions (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hal.233

menghadirkan realitas absolut dan sekaligus membuat orientasi menjadi mungkin, dan yang sakral menetapkan batas-batas serta membangun keteraturan dunia.⁵²

b. Prosesi Tradisi Sawur

Tradisi sawur telah ada sejak zaman sebelum Islam datang, kemudian begitu Islam masuk dibawa oleh para wali songo terutama Sunan Kalijaga, beliau sangat memuliakan hal-hal yang berkaitan dengan kematian. Salah satunya tradisi sawur ini yang masih tetap dibudayakan sampai saat ini. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Maklan selaku tokoh Agama Islam di desa Ngronggo bahwasannya 'sawuran' telah menjadi tradisi masyarakat Jawa pada prosesi kematian yaitu saat pemberangkatan jenazah ke pemakaman yang disertai dengan adanya proses penaburan beras kuning, bunga (kembang), dan uang receh di sepanjang jalan.

Ketika jenazah akan diberangkatkan ke pemakaman, para pengurus jenazah atau penta'ziah bersiap membuat campuran beras kuning (beras yang dicampur dengan parutan kunyit), kemudian diaduk bersamaan dengan kembang tujuh rupa atau juga dapat menggunakan tiga rupa (mawar, melati, kenanga) atau satu rupa kembang (kembang melati) dan sejumlah uang receh, serta diberi wewangian atau minyak sriti (minyak khas ketika ada kematian). Semua itu ditaruh dalam bokor atau takir (sebuah wadah yang terbuat dari daun pisang), namun apabila tidak ada wadah tersebut maka juga dapat ditempatkan pada timba atau baskom.

Penaburan beras kuning, bunga, dan uang receh ini disebarkan di sekeliling jenazah sesuai dengan jalur pada saat menuju ke makam, yaitu dengan cara disebarkan di pinggir jalan maupun ditaburkan ke atas keranda mayat. Namun apabila campuran beras kuning, bunga, dan uang receh tersebut belum habis ketika sudah berada di pemakaman, maka campuran tersebut dapat dilakukan dengan menaburkan ke atas pusara. Demikian prosesi tradisi sawur pada saat menuju pemakaman,

⁵² Mircea Eliade, *Sakral dan Profan* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal: 24

hal tersebut memiliki makna dan simbol tersendiri serta tetap berpegang teguh pada syariat Islam.

b. Analisa Sawur dalam Teori Sakral dan Profan Emile Durkheim

Tradisi Sawur memiliki makna antara yang sakral dan profan, bergantung bagaimana setiap individu memaknai dan dalam konteks tertentu. Sebagaimana yang dipaparkan mengenai pendapat Emile Durkheim tentang teori sakral bahwa sakral mengacu pada halhal yang dianggap suci atau kudus oleh masyarakat. Dan sakralitas ini muncul melalui pengalaman dan tindakan kolektif yang melibatkan masyarakat. Apabila dikaitkan dengan konteks tradisi sawur yang mana barang-barang yang digunakan dalam ritual acara tersebut menjadi suatu hal yang sakral dikarenakan dianggap suci dan memberikan arti yang penting, serta memiliki substansi untuk dihormati. Misalkan pada tabur beras kuning, bunga, dan koin dalam konteks menjalani rangkaian ritual kematian memiliki makna dan suatu hal yang berhubungan dengan adikrodati, di mana para pelaksana tradisi ini berharap dengan cara diniatkan sebagai sedekah agar mendapat ridho dari Tuhan. Keluarga yang ditinggalkan melaksanakan tradisi ini agar si mayit tetap mendapat ampunan dari Allah Swt.

Sedangkan profan merupakan hal yang berlawanan dengan sakral dalam konteks keagamaan dalam kehidupan sosial. Profan merujuk pada hal-hal yang dianggap tidak memiliki nilai sakral atau tidak dianggap suci. Hal ini juga selaras dengan pendapat Emile Durkheim

yang mengemukakan tentang teori profan bahwasannya sifat profan merupakan bagian dari keseharian dan biasa-biasa saja. Pemaknaan pada benda beras kuning, bunga, dan koin akan menjadi hal yang biasa saja dan tidak dianggap suci apabila tidak dikaitkan dengan sebuah tradisi atau ritual tertentu. Hal ini disebabkan karena sejatinya barang-barang tersebut hanyalah dianggap profan yang berkaitan dengan hal-hal biasa yang bukan bagian dari dimensi sakral.

